



RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP KONSEP DASAR FILSAFAT ILMU SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Sumayyah Syahidah, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani

Universitas Negeri Padang

*sumayyahsyahidah446@gmail.com, yenikarneli@fip.unp.ac.id,
pujigusrihandayani@gmail.com*

Abstrak.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD) menjadi fondasi penting pendidikan Indonesia dan merepresentasikan pandangan filosofis yang menyentuh dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu. Kajian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikiran KHD dengan konsep dasar filsafat ilmu serta implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KHD memandang manusia sebagai makhluk merdeka yang berkembang secara holistik, dan hal ini berkelindan dengan ontologi humanistik dalam filsafat ilmu. Epistemologi KHD menempatkan pengalaman langsung, budaya, dan kemandirian belajar sebagai sumber pengetahuan, sejalan dengan konstruktivisme dan sosiokultural. Aksiologi KHD menekankan pendidikan berbasis nilai, moral, kemerdekaan, dan kebermanfaatan sosial. Implikasi dalam BK mencakup penguatan layanan yang humanis, berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pemberdayaan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk pengembangan model BK berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Bimbingan Konseling

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang pemikirannya menekankan kemerdekaan belajar dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, sehingga sangat relevan dengan kajian filsafat ilmu yang membahas hakikat, sumber, dan tujuan ilmu pengetahuan (Suyatno et al., 2019). Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran KHD tidak hanya dipandang sebagai landasan sejarah, tetapi juga sebagai prinsip filosofis yang terus berpengaruh hingga kini.

Filsafat ilmu mencakup tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang masing-masing membahas hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai dan tujuan penggunaan ilmu (Wahyuni, 2018). Pemikiran KHD dapat dianalisis berdasarkan ketiga dimensi ini untuk memahami kedudukan gagasannya dalam tradisi keilmuan yang lebih luas, terutama terkait pembentukan manusia merdeka. Pemikiran KHD mengenai pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia sejalan dengan pandangan humanisme dalam filsafat ilmu, yang menempatkan manusia sebagai pusat proses belajar dan perkembangan (Mutakin, 2020).

Pada dimensi epistemologi, KHD menekankan pentingnya pengalaman langsung, keteladanan, dan kearifan budaya sebagai cara memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial dan lingkungan (Hermawan, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan sosiokultural modern yang berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif, reflektif, dan kontekstual (Suparno, 2015). Dari aspek aksiologi, KHD menekankan pentingnya pendidikan berlandaskan nilai moral, kebudayaan, dan kemerdekaan, serta mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat (Anggraini, 2021). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip bahwa ilmu harus tidak hanya benar secara logis, tetapi juga baik dan bermanfaat secara etis.

Sementara itu, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai bagian dari sistem pendidikan juga membutuhkan landasan filosofis yang kuat untuk memastikan bahwa praktiknya relevan dengan kebutuhan peserta didik secara psikologis, sosial, dan moral (Yusuf & Nurihsan, 2016). Pemikiran KHD memberikan pijakan bagi BK untuk menjadi proses pendampingan yang menghargai martabat manusia. Relevansi pemikiran KHD dengan BK dapat dilihat dari penekanannya terhadap hubungan antara pendidik dan peserta didik yang humanis, demokratis, dan penuh keteladanan, yang menjadi inti pendekatan konseling modern (Corey, 2017). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai KHD dalam BK memberikan arah pengembangan layanan yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya Indonesia.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemikiran KHD telah digunakan dalam pengembangan karakter, manajemen pendidikan, dan model pembelajaran, namun kajian mendalam mengenai hubungannya dengan filsafat ilmu dan BK masih terbatas (Prasetyo, 2022). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang dapat diisi melalui kajian filosofis yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pemikiran KHD dapat dianalisis melalui tiga dimensi filsafat ilmu dan bagaimana hasil analisis tersebut memberikan implikasi terhadap pengembangan layanan BK berbasis nilai-nilai humanis, kultural, dan merdeka (Abdullah, 2023). Penelitian ini diharapkan memperkuat landasan teoretis BK yang berakar pada kearifan pendidikan nasional.

Dengan memadukan analisis filosofis dan implikasi praktis, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya wawasan mengenai pentingnya pendekatan pendidikan dan konseling yang relevan dengan budaya Indonesia, sekaligus menguatkan posisi pemikiran KHD dalam wacana filsafat ilmu dan layanan profesional di sekolah (Wardana, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau *library research* karena fokus utamanya adalah menganalisis pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD) dalam perspektif filsafat ilmu serta mengaitkannya dengan implikasi pada layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Metode studi literatur dipilih untuk memungkinkan peneliti mengkaji konsep-konsep filosofis yang bersifat abstrak melalui sumber-sumber ilmiah

yang relevan dan terverifikasi (Wahyuni, 2018). Data penelitian berupa dokumen, artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang membahas pemikiran KHD, filsafat ilmu, dan Bimbingan dan Konseling (Hermawan, 2020). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi atau *content analysis* dengan menelaah teks secara mendalam untuk menemukan tema-tema konseptual terkait ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pemikiran KHD. Analisis isi efektif digunakan untuk menafsirkan gagasan filosofis dan nilai-nilai pendidikan melalui proses kategorisasi dan pengkodean tema (Gunawan, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dimensi Ontologi: Hakikat Manusia dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Secara ontologis, pemikiran Ki Hajar Dewantara menempatkan manusia sebagai makhluk merdeka yang memiliki potensi kodrati untuk berkembang sesuai fitrahnya. Pandangan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme ontologis yang memandang realitas sebagai sesuatu yang terus berkembang melalui pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya (Schwandt, 2020). Dalam konsep “kodrat alam” dan “kodrat zaman,” Ki Hajar menekankan bahwa manusia memiliki hakikat yang dinamis, tidak statis, serta harus dibimbing agar berkembang sesuai nilai-nilai kemanusiaan (Dewantara, 2013).

Ontologi pendidikan Ki Hajar Dewantara berangkat dari keyakinan bahwa anak bukanlah objek, tetapi subjek pembelajaran. Hal ini selaras dengan pandangan ontologi humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan (Noddings, 2018). Dalam perspektif ontologis ini, manusia memiliki eksistensi yang utuh mencakup aspek moral, sosial, intelektual, dan spiritual. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling harus menghargai keutuhan pribadi konseli sebagai makhluk yang sedang berkembang.

Hakikat ilmu menurut Ki Hajar Dewantara tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah dari manusia, melainkan memiliki hubungan timbal balik yang erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Ilmu dipandang sebagai hasil olah pikir manusia yang harus bermanfaat bagi kesejahteraan dan kemajuan peradaban (Hidayat, 2021). Perspektif ini sejalan dengan paradigma ontologis pragmatisme yang melihat ilmu sebagai bagian dari realitas praktis dan kontekstual.

Dalam konteks filsafat ilmu, Ki Hajar menegaskan pentingnya pemahaman terhadap realitas yang didasari oleh nilai-nilai budaya bangsa. Pandangannya terkait “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” menggambarkan realitas sosial bahwa manusia selalu berada dalam hubungan timbal balik dengan sesamanya (Akhmad, 2020). Secara ontologis, hal ini memperlihatkan pemahaman bahwa realitas manusia bersifat relasional dan edukatif.

Ontologi Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi manusia sesuai kodratnya dan bukan memaksakan realitas di luar kemampuan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan ontologi perkembangan manusia modern yang menekankan keunikan dan diferensiasi individual (Santrock, 2021). Dalam bimbingan dan konseling, pemahaman ontologis ini membantu konselor

memandang konseli sebagai individu yang memiliki potensi unik serta berhak berkembang secara natural.

Implikasi ontologis pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap praktik bimbingan dan konseling sangat signifikan. Pemahaman bahwa manusia adalah makhluk merdeka dan dinamis menuntut konselor untuk memandang konseli sebagai subjek aktif yang mampu menentukan arah hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan humanistik dalam konseling yang menekankan pemberdayaan individu, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman empatik sebagai inti relasi konselor–konseli (Corey, 2021).

Dimensi Epistemologi: Sumber Pengetahuan dan Cara Memperoleh Ilmu menurut Ki Hajar Dewantara

Secara epistemologis, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan interaksi sosial. Prinsip ini mencerminkan gagasan epistemologi empiris yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan dasar pembentukan pengetahuan (Miller, 2020). Dalam konsep “pendidikan yang memerdekaakan,” Ki Hajar menolak metode pengajaran yang bersifat dogmatis karena tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri (Dewantara, 2013).

Epistemologi Ki Hajar Dewantara juga mengandung unsur konstruktivisme, terutama dalam pandangannya bahwa anak harus diberi kebebasan bereksplorasi untuk menemukan pengetahuan melalui proses aktif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivis modern yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Fosnot, 2018). Dengan demikian, bimbingan dan konseling harus memfasilitasi proses refleksi diri dan eksplorasi pengalaman konseli untuk membangun insight pribadi.

Dalam epistemologi filsafat ilmu, Ki Hajar menolak pemisahan antara ilmu dan moralitas. Baginya, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang membimbing manusia menuju kebenaran moral dan kesejahteraan masyarakat (Hidayat, 2021). Perspektif ini sejalan dengan epistemologi kritis yang melihat ilmu tidak netral, melainkan terikat nilai dan kepentingan sosial (Habermas, 2019). Hal ini sangat relevan dalam praktik konseling yang senantiasa memperhatikan dimensi etis.

Epistemologi Ki Hajar Dewantara juga menempatkan budaya sebagai sumber pengetahuan yang penting. Menurutnya, pembelajaran harus mengakar pada kebudayaan nasional agar tidak tercerabut dari jati diri bangsa (Akhmad, 2020). Pendekatan epistemik ini selaras dengan konsep knowledge construction berbasis budaya (culturally responsive knowledge), yang dalam kajian pendidikan modern terbukti efektif membangun identitas diri peserta didik (Gay, 2018).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, epistemologi Ki Hajar menekankan penerapan metode yang dialogis dan reflektif. Konselor perlu menggali pengalaman subjektif konseli melalui teknik wawancara empatik agar konseli dapat membangun pemahaman baru mengenai dirinya (Corey, 2021). Hal ini sejalan dengan epistemologi

fenomenologis yang memandang pengetahuan sebagai hasil pemaknaan pengalaman personal (Moustakas, 1994).

Epistemologi ki Hajar Dewantara memberikan landasan bahwa proses konseling tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan cara berpikir konseli agar mampu memahami realitas dan mengambil keputusan. Konselor berperan sebagai fasilitator yang menuntun konseli menemukan pengetahuan tentang dirinya dan lingkungannya melalui proses internalisasi. Hal ini menegaskan relevansi epistemologi Ki Hajar dengan pendekatan konseling modern yang bersifat partisipatif dan reflektif.

Dimensi Aksiologi: Nilai, Etika, dan Tujuan Ilmu dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara

Secara aksiologis, Ki Hajar Dewantara memandang bahwa ilmu harus membawa manfaat bagi kehidupan manusia, terutama dalam konteks kemajuan moral, sosial, dan budaya. Prinsip ini selaras dengan aksiologi pragmatis yang menekankan bahwa nilai suatu ilmu diukur dari kontribusinya terhadap kesejahteraan manusia (Biesta, 2020). Ia menolak penggunaan ilmu yang menindas atau merugikan, dan sebaliknya menegaskan pentingnya ilmu yang memerdekan peserta didik secara holistik (Dewantara, 2013).

Dalam konteks etika pendidikan, konsep “tut wuri handayani” mencerminkan nilai dasar bahwa pendidik harus memberikan dukungan dan dorongan moral kepada peserta didik. Pandangan ini konsisten dengan teori etika keutamaan (*virtue ethics*) yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui teladan dan kebiasaan baik (Hursthouse, 2018). Bagi Ki Hajar, nilai moral tidak terpisah dari proses pendidikan dan bimbingan. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan pentingnya nilai kebudayaan dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan harus menumbuhkan karakter yang selaras dengan identitas budaya bangsa (Akhmad, 2020). Dalam filsafat aksiologi modern, nilai budaya dianggap sebagai bagian esensial dalam pembentukan moral dan sosial individu (Taylor, 2016). Ini berarti praktik konseling harus mempertimbangkan konteks budaya konseli dalam memberikan layanan.

Dalam praktik bimbingan dan konseling, Ki Hajar Dewantara memberikan landasan etis bahwa konseling harus memerdekan konseli untuk mencapai perkembangan optimal. Hal ini sejalan dengan kode etik konseling modern yang menekankan prinsip kemaslahatan, otonomi, dan keadilan (ACA, 2014). Konselor tidak boleh memaksakan nilai pribadi, melainkan membantu konseli mengambil keputusan terbaik sesuai nilai yang ia yakini.

Ki Hajar juga relevan dengan konsep layanan konseling yang berorientasi karakter. Nilai luhur seperti tanggung jawab, kemandirian, empati, dan integritas merupakan bagian penting dari proses konseling yang humanistik (Corey, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan etis dalam konseling tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai moral sebagai pedoman tindakan. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa tujuan akhir ilmu dan pendidikan adalah pembentukan manusia yang merdeka lahir batin. Dalam konteks bimbingan dan konseling, hal ini bermakna bahwa layanan BK harus membantu

konseli mencapai kesejahteraan psikologis, kematangan moral, dan kemampuan menentukan arah hidup secara mandiri. Dengan demikian, nilai-nilai Ki Hajar dapat menjadi dasar etis sekaligus praktis dalam meningkatkan kualitas layanan BK di era modern.

KESIMPULAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang kuat terhadap konsep dasar filsafat ilmu, karena secara ontologis ia memandang manusia sebagai makhluk merdeka yang memiliki potensi kodrati untuk berkembang, secara epistemologis menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, dialog, dan budaya, serta secara aksiologis menegaskan bahwa ilmu harus bermuara pada kemaslahatan, moralitas, dan pemerdekaan manusia; seluruh prinsip ini sangat selaras dengan orientasi bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu konseli mengenali potensi diri, membangun pemahaman melalui refleksi pengalaman, serta mengembangkan karakter dan kemandirian, sehingga pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat menjadi landasan filosofis yang memperkuat praktik BK yang humanistik, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai kebudayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2020). *Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pendidikan nasional*. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.27890>
- American Counseling Association. (2014). *ACA code of ethics*. ACA.
- Biesta, G. (2020). *Educational research: An unorthodox introduction*. Bloomsbury.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (11th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE.
- Dewantara, K. H. (2013). *Karya Ki Hajar Dewantara bagian I–III: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE.

- Fosnot, C. T. (2018). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. Teachers College Press.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Habermas, J. (2019). *Knowledge and human interests*. Polity Press.
- Hidayat, R. (2021). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif ilmu pengetahuan modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 112–122. <https://doi.org/10.24246/jmk.v11i2.112-122>
- Hursthouse, R. (2018). On virtue ethics. *Philosophy Compass*, 13(8), 1–10. <https://doi.org/10.1111/phc3.12501>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis* (4th ed.). SAGE.
- Miller, R. (2020). Experience and knowledge in modern learning theory. *Journal of Educational Thought*, 54(3), 301–318. <https://doi.org/10.14288/jet.v54i3.12823>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE.
- Noddings, N. (2018). *Philosophy of education*. Routledge.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Schwandt, T. A. (2020). *Interpretivism and constructivism in educational philosophy*. Routledge.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>